

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dinamika kehidupan modern yang semakin cepat dan penuh dengan tantangan menimbulkan harapan serta ekspektasi terhadap kehidupan pribadi. Banyak individu dihadapkan dengan berbagai pilihan hidup yang cukup kompleks, salah satunya adalah mengenai komitmen jangka panjang. Bentuk komitmen yang paling signifikan dalam masyarakat adalah hubungan pernikahan. Pernikahan telah lama dipandang sebagai tahap penting dalam siklus kehidupan seseorang, mencerminkan kesatuan dua individu yang memiliki komitmen untuk hidup dan tinggal bersama. Dilihat dari sisi sosiologis, pernikahan adalah suatu bentuk kerja sama kehidupan antara pria dan wanita dalam kehidupan suatu masyarakat di bawah suatu peraturan khas (khusus) yang dimana pria bertindak sebagai suami dan perempuan bertindak sebagai istri, yang keduanya berada dalam ikatan yang sah (Kinanthi, 2018). Adapun definisi pernikahan yang terdapat dalam Undang-undang Pernikahan, UU No.1 Tahun 1974 Pasal 1 disebutkan bahwasanya pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berbagai budaya menganggap pernikahan sebagai simbol kedewasaan, stabilitas, dan fondasi pembentukan keluarga. Namun, seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang semakin dinamis pandangan terhadap pernikahan mengalami pergeseran. Bagi sebagian besar masyarakat kontemporer, terutama generasi muda, komitmen pernikahan kini tidak lagi dipandang semata sebagai tujuan hidup yang harus dicapai. Justru bagi sebagian individu, pernikahan dianggap sebagai sumber kekhawatiran dan beban emosional yang menimbulkan ketakutan dan kegagalan, hilangnya rasa kebebasan, hingga tantangan ekonomi yang lebih besar.

Secara lebih luas, angka pernikahan di banyak negara mengalami penurunan, hal ini dibuktikan dengan data statistik global yang menunjukkan penurunan tren pernikahan. Di negara-negara seperti Jepang, Amerika Serikat, dan sejumlah negara di Eropa banyak memilih untuk menunda, bahkan menghindari pernikahan dengan alasan yang sering berkaitan dengan karier, kebebasan pribadi, ketakutan perceraian, bahkan ketidakpastian kondisi ekonomi. Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia, di mana pernikahan tetap menjadi bagian penting dari budaya, namun perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan dampak globalisasi mulai mempengaruhi pandangan generasi muda terhadap institusi pernikahan. Generasi muda di Indonesia juga kini dihadapkan pada tekanan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Urbanisasi memunculkan pola hidup yang lebih individualis, sementara pengaruh globalisasi memperkenalkan nilai-nilai baru seperti kebebasan pribadi dan prioritas karier (R. N. Lestari & Achdiani, 2024). Hal ini menyebabkan banyak anak muda meragukan komitmen jangka panjang seperti pernikahan. Selain itu tingginya tuntutan sosial dan ekonomi dalam menjalani kehidupan berumah tangga serta ketidakpastian dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi

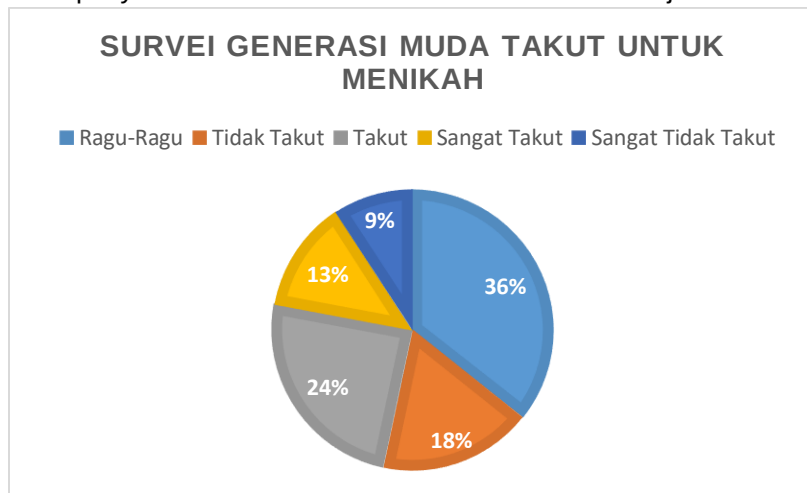
dan profesional menjadi faktor yang semakin memperkuat ketakutan terhadap pernikahan. Akibatnya banyak yang menunda atau bahkan memutuskan untuk tidak menikah.

Ketakutan terhadap komitmen pernikahan telah menjadi fenomena yang semakin menonjol dalam masyarakat modern. Komitmen pernikahan merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam suatu hubungan. Komitmen sangat penting dalam menentukan apakah suatu hubungan antara pria dan wanita berlangsung atau tidak, relasi semakin dekat atau menjadi jauh, apakah pasangan puas atau tidak, serta hubungan tersebut akan berjalan lama ataupun tidak (Pardede, 2023). Dalam era yang ditandai oleh perubahan sosial, ekonomi, dan kultural yang cepat, banyak individu merasa ragu atau takut untuk menjalani komitmen jangka panjang seperti pernikahan. Faktor-faktor seperti ketidakstabilan ekonomi, tingginya tingkat perceraian, serta perubahan nilai-nilai budaya mengenai hubungan dan kemandirian pribadi, turut mempengaruhi pandangan negatif terhadap pernikahan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran tentang kehilangan kebebasan, tanggung jawab yang berat, dan ketidakpastian masa depan dalam relasi pernikahan yang kerap berakar pada pengalaman individu terhadap pola asuh, dinamika dalam keluarga, atau nilai dan norma yang diwariskan dalam keluarga.

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan dan berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga. Sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasakan bahagia yang ditandai dengan tidak adanya konflik, ketegangan, kekecewaan, dan kepuasan terhadap keadaan fisik, mental, emosi, dan sosial seluruh anggota keluarga (Harefa, 2021). Tujuan kehidupan rumah tangga adalah membangun hubungan yang harmonis antara suami dan istri maupun anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seperti yang sering terjadi di masyarakat terutama di era modern ini ketidakharmonisan dalam keluarga semakin marak, yang pada akhirnya dapat berujung pada perceraian atau bahkan sampai terjadinya tindak kekerasan.

Selama beberapa tahun belakangan, meningkatnya kasus kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan perselingkuhan yang sering menjadi topik di media sosial semakin memperburuk pandangan kaum perempuan terhadap pernikahan. Banyak perempuan yang dulunya melihat pernikahan sebagai langkah alami dalam hidup kini mulai meragukannya karena adanya pengalaman buruk dan ketidakadilan yang sering mereka saksikan atau alami, termasuk kemungkinan perlakuan yang timpang atau merugikan dari pasangan laki-laki. Data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan tentang kasus kekerasan dalam rumah tangga dengan berbagai faktor penyebab, salah satunya adalah kurangnya komitmen dalam hubungan pernikahan. Menurut laporan Komnas Perempuan (Perempuan, 2024), pada tahun 2023, kasus Kekerasan Terhadap Istri (KTI) naik sebesar 22% dibandingkan dengan tahun 2022, yang mencapai 674 pengaduan di ranah personal. Sementara itu, lembaga layanan mencatat sebanyak 1.573 kasus KTI pada tahun yang sama. Kekerasan seksual sering melibatkan orang terdekat seperti suami atau pacar, dengan 174 kasus yang dilaporkan melibatkan suami sebagai pelaku

kekerasan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh (Berenana, 2024) yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan total 1.825 jumlah responden dengan tujuan untuk menganalisis penyebab anak muda takut untuk menikah menunjukkan bahwa:



Gambar 1. 1 Survei Generasi Muda yang Takut Menikah

Sumber: Generasi Berencana (GenRe) Indonesia, 2024

Dari hasil survei diatas bahwa sebanyak 36% anak muda menyatakan ragu-ragu untuk menikah, 24,6% menyatakan takut untuk menikah, 18% menyatakan tidak takut menikah, 13% menyatakan sangat takut menikah, dan sebanyak 9% menyatakan sangat tidak takut untuk menikah. Maka dari itu, dengan total mayoritas dari responden menunjukkan bahwa kecenderungan anak muda takut untuk menikah. Hal ini menciptakan kesan bahwa pernikahan bukan lagi institusi yang aman dan stabil, melainkan dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan, seperti kerap diungkapkan di beberapa media tentang “*marriage is scary*.” Berbagai kisah tentang ketidakharmonisan dalam keluarga yang menjadi viral di media sosial semakin menguatkan rasa takut terhadap komitmen terutama bagi mereka yang menyaksikan keretakan hubungan dari orang-orang terdekat atau figur publik. Perubahan sosial dan kultural tentang pernikahan juga berperan besar dalam membentuk pandangan perempuan. Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara beberapa unsur sosial yang ada pada masyarakat sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan (Burlian, 2016). Hal ini menjadi suatu tantangan yang mengganggu keharmonisan serta keutuhan diberbagai nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pada tahun 2023 jumlah pernikahan di Indonesia berada pada angka 1.577.255. angka ini ternyata mengalami penurunan sebanyak 128.000 jika dibandingkan dengan tahun 2022. Sementara itu jika dihitung dalam satu dekade terakhir angka pernikahan di Indonesia menurun sebanyak 28,63%. BPS Juga menjelaskan bahwa usia rata-rata pernikahan pertama menurun, terutama di kalangan perempuan. Selain itu, isu

tentang ketakutan terhadap komitmen, ketidakstabilan ekonomi, serta tekanan sosial dan keluarga ikut berperan dalam memengaruhi sikap masyarakat kontemporer terhadap pernikahan. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, sebanyak 61% dari jumlah penduduk Indonesia dengan rentang usia 15 tahun keatas mengalami gangguan emosional yang berindikasi pada depresi dan kecemasan/ ketakutan. Ketakutan yang dirasakan individu akan memengaruhi pandangan mereka terhadap lawan jenis ataupun sebuah hubungan yang dirasa sulit untuk menemukan sebuah kebahagiaan di dalam sebuah pernikahan (Junaidin et al., 2023). Fenomena ini tidak hanya menjadi isu personal, namun juga tampak dalam tren sosial yang lebih luas. Kota Makassar, yang merupakan metropolitan terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan dengan populasi yang cukup tinggi juga merefleksikan kekhawatiran ini.

Pada tahun 2023, Kota Makassar mencatat angka perceraian tertinggi di Sulawesi Selatan dengan total sebanyak 2.042 kasus berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Tingginya angka perceraian ini turut mempengaruhi cara pandang generasi muda, khususnya Gen-Z terhadap pernikahan. Banyak dari mereka menjadi lebih ragu dan berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menikah karena melihat realitas pernikahan yang sering kali berujung pada perceraian. Data juga menunjukkan bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga di Kota Makassar berada pada posisi kedua setelah kasus kekerasan terhadap anak dengan jumlah kasus sebanyak 33,3% pada tahun 2023. Berbagai faktor yang menjadi penyebab tingginya angka perceraian di kota ini diantaranya permasalahan ekonomi, perselisihan atau pertengkaran dalam rumah tangga, serta tindakan meninggalkan salah satu pihak termasuk kasus perselingkuhan. Ketiga faktor ini menunjukkan bahwa kehidupan pernikahan di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks, sehingga mempengaruhi persepsi generasi muda terkait institusi pernikahan itu sendiri.

Dalam teori *cultural lag*, dijelaskan bahwa disorganisasi sosial terjadi akibat perkembangan yang tidak seimbang dalam berbagai aspek kebudayaan yang mengakibatkan kesenjangan sosial dan kelambatan kultural (Burlian, 2016). Fenomena ini sangat relevan dengan meningkatnya kesadaran akan hak-hak individu dan nilai-nilai egaliter di kalangan generasi muda. Banyak pasangan saat ini cenderung menunda pernikahan atau bahkan beralih ke jenis hubungan yang lebih fleksibel. Seiring dengan pertanyaan yang muncul terhadap tradisi yang mengikat, terdapat norma-norma gender yang kaku dan tekanan untuk menikah pada usia tertentu. Dengan itu kesenjangan antara norma tradisional dan realitas sosial yang berkembang saat ini semakin terlihat. Hal ini membentuk ketegangan antara harapan masyarakat dan kenyataan sosial yang berkembang. Dengan demikian ketakutan terhadap pernikahan merupakan suatu refleksi dari pengalaman nyata perempuan mengenai bagaimana melihat perempuan lain diperlakukan dalam pernikahan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian atau penelitian terkait kasus tersebut khususnya dikalangan perempuan. Maka dari itu, dirumuskan penelitian dengan judul ***“Marriage***

Is Scary: Pemaknaan Sosial Ketakutan Komitmen Pernikahan Bagi Perempuan Pada Generasi Z di Kota Makassar

1.2. Deskripsi Konsep dan Teori

1.2.1. Konsep Tentang Ketakutan Terhadap Pernikahan “*Marriage is Scary*”

Istilah “*marriage is scary*” adalah ungkapan populer yang pertama kali muncul sebagai respon terhadap perubahan perspektif masyarakat modern tentang pernikahan. Frasa tersebut menjadi semakin populer seiring meningkatnya minat untuk mendefinisikan ulang komitmen dan hubungan pernikahan dalam konteks kehidupan sosial yang semakin dinamis. Secara umum, pernyataan ini mencerminkan perasaan ketakutan, keraguan, atau kecemasan terhadap dunia pernikahan sebagai suatu komitmen jangka panjang. Pada masyarakat yang semakin terbuka untuk berpendapat mengenai keraguan dan kekhawatiran pribadi, ungkapan seperti “*marriage is scary*” sering dijadikan sebagai cara dalam mengungkapkan perasaan kurang nyaman atau skeptik terhadap terhadap institusi pernikahan. Hal ini memberi ruang bagi individu untuk mengekspresikan ketidakpercayaan masyarakat khususnya generasi muda terhadap pernikahan dengan cara yang jujur dan terkesan tidak menghakimi, sehingga menimbulkan diskusi luas di berbagai media sosial, artikel, maupun percakapan sehari-hari. Generasi muda saat ini banyak mengalami ketakutan untuk berkomitmen dalam rumah tangga, sehingga hal ini menyebabkan mereka enggan untuk menikah. Pernikahan sebagai tahap hidup yang positif nyatanya mulai dikesampingkan dan dinilai berbeda oleh generasi muda. Generasi muda cenderung menunda pernikahan dan bahkan menganggap bahwa pernikahan tidak begitu penting untuk disegerakan atau bahkan dilakukan (Nurviana & Hendriani, 2021).

Fenomena *marriage is scary* dalam konteks sosial mencerminkan perubahan signifikan dalam nilai-nilai sosial dan ekonomi pada masyarakat kontemporer, khususnya kalangan generasi milenial dan Gen-Z. Ketakutan terhadap pernikahan bukan hanya disebabkan oleh tradisi atau norma sosial yang berubah, tetapi meningkatnya tuntutan pribadi. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari realitas masyarakat jejaring (*network society*), yakni masyarakat yang struktur dan pola interaksinya dibentuk oleh jaringan digital dan teknologi komunikasi. Pada masyarakat jejaring, media sosial berperan sebagai media utama dalam menyebarkan informasi, membentuk opini, dan membangun konstruk sosial baru. Generasi muda khususnya Gen-Z kini semakin terpapar pada narasi-narasi negatif mengenai kehidupan pernikahan yang tersebar luas melalui *platform* digital seperti Instagram, Twitter, dan TikTok. Paparan terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, atau kegagalan rumah tangga yang dibagikan secara terbuka di ruang digital turut membentuk persepsi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan dan penuh risiko. Banyaknya konten yang menyoroti konflik dan penderitaan dalam relasi rumah tangga memperkuat rasa takut perempuan Generasi Z terhadap komitmen

jangka panjang seperti pernikahan. Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi munculnya ketakutan komitmen pernikahan pada generasi Z:

1. Faktor Sosial dan Normalisasi Krisis Rumah tangga

Adanya tekanan sosial yang dihadapi generasi Z berkaitan dengan ekspektasi masyarakat tentang bagaimana seharusnya sebuah hubungan atau kehidupan rumah tangga berjalan dan tuntutan dari masyarakat sekitar juga untuk segera menikah pada usia tertentu. Isu sosial tentang masalah perceraian, kasus kekerasan dalam rumah tangga dan perselingkuhan turut menormalisasi ide bahwa konflik serius dalam rumah tangga merupakan hal yang umum dan sudah biasa terjadi. Hal tersebut dapat dilihat juga dari kasus perceraian yang terjadi di Indonesia tiga tahun terakhir yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS):

Tabel 1. 1 Data Peningkatan Angka Perceraian

No	Tahun	Angka Perceraian
1	2021	1.200.000 kasus perceraian
2	2022	1.250.000 kasus perceraian
3	2023	1.300.000 kasus perceraian

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Dari data diatas, angka perceraian pada tahun 2021-2023 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang konsisten. Dalam klasifikasi usia pasangan, data menunjukkan bahwa pada rentang usia 25-34 tahun yang mendominasi adanya kasus perceraian di Indonesia. Hal tersebut bagi banyak orang, terutama yang belum pernah menikah dapat memunculkan persepsi bahwa pernikahan pada dasarnya penuh dengan tantangan berat dan sulit untuk dihindari. Akibatnya, ketakutan untuk terjebak dalam hubungan yang berbahaya atau tidak membahagiakan menjadi semakin besar.

2. Ekonomi dan Finansial

Kehidupan yang modern saat ini, banyak di kalangan anak muda memiliki kekhawatiran terkait masa depan mereka terutama masalah keuangan dan pekerjaan. Biaya hidup yang serba mahal, sulitnya lapangan pekerjaan, dan gaji yang pas-pasan membuat mereka berpikir dua kali untuk mengambil keputusan yang cukup besar seperti pernikahan. Sebelumnya mungkin pernikahan telah dianggap sebagai proses alami dalam hidup, namun sekarang generasi muda khususnya generasi Z merasa belum siap untuk berada pada jenjang tersebut. Bukan karena tidak mau, akan tetapi takut tidak mampu memenuhi kebutuhan dan ekspektasi keluarga kelak. Banyak diantara mereka yang ingin memastikan keuangan/ finansial terlebih dahulu sebelum membangun rumah tangga. Begitupun dengan perempuan generasi Z, ketidakpastian finansial sering menjadi salah satu alasan utama munculnya ketakutan untuk komitmen jangka panjang. Bagi mereka, pernikahan bukan hanya dipandang sebagai ikatan

emosional, namun juga sebagai tanggung jawab besar yang membutuhkan kesiapan mental dan ekonomi.

Ketika perempuan mulai memasuki perguruan tinggi dan bergabung pada dunia kerja profesional, itu menjadi peluang baru untuk fokus mengembangkan karier. Akses yang lebih luas terhadap dunia pendidikan membuat banyak perempuan mempunyai mimpi dan ambisi pribadi sebelum mempertimbangkan untuk menikah (Raihana & Abdullah, 2024). Dengan adanya kesempatan untuk mengembangkan diri di dunia kerja, perempuan mulai memprioritaskan pencapaian karier serta kemandirian finansial. Akibatnya kebanyakan perempuan memilih menunda pernikahan, bukan karena tidak ingin membangun keluarga melainkan ada keinginan untuk mencapai stabilitas ekonomi terlebih dahulu.

3. Pengaruh Budaya dan Media Sosial

Budaya Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai adat dan norma sosial yang kuat mempunyai peranan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat tentang makna dari pernikahan. Meskipun pernikahan masih diposisikan sebagai suatu tujuan hidup yang ideal bagi banyak orang, realitanya banyak individu terutama kalangan generasi muda yang justru merasa takut dan ragu untuk menjalankan komitmen jangka panjang tersebut. Rasa takut yang muncul tidak terlepas dari pengaruh konstruksi budaya yang berkembang dalam lingkungan sosial mereka. Pertama dimana budaya kolektivisme yang menempatkan posisi keluarga besar sebagai entitas penting dalam pengambilan keputusan, termasuk urusan pernikahan. Pada banyak kasus, pernikahan bukan hanya sebuah penyatuan dua individu dengan latar belakang yang berbeda, namun juga dua keluarga besar didalamnya. Campur tangan dari keluarga, tuntutan tradisi, serta ekspektasi yang tinggi dari orang tua menciptakan tekanan yang berarti atas hidup individu. Maka dari itu sebagian besar generasi muda takut akan kehilangan kendali atas hidup mereka sendiri sehingga munculnya resistensi terkait pernikahan. Selanjutnya mengenai budaya patriarki yang sampai sekarang masih dianut diberbagai daerah Indonesia. Budaya ini menempatkan posisi perempuan lebih rendah daripada posisi laki-laki dalam kehidupan berumah tangga (pihak kedua). Ketakutan akan kegagalan untuk menjalankan peran yang diharapkan budaya menimbulkan sebagian orang memilih untuk menunda atau menghindari pernikahan.

Pandangan terkait takut menikah pada perempuan ini juga sejalan dengan temuan Thompson dalam buku (Giddens, 1992), menyatakan bahwa sebagian besar narasi yang dilontarkan perempuan dalam wawancaranya memiliki harapan dan perasaan mendalam terhadap komitmen dan cinta pada hubungan mereka. Namun dari ekspektasi gender juga mereka menyadari bahwa kecenderungan untuk menjadi kodependen atau berperan sebagai pengasuh dalam kehidupan rumah tangga memang salah satu tugas yang harus dilakukan. Kesadaran inilah yang bertabrakan dengan realitas budaya yang justru mengabaikan bahkan tidak menghargai peran serta pengabdian perempuan dalam hubungan, sehingga perempuan merasa usaha dan pengorbanannya

menjadi sia-sia. Akibatnya, ketakutan akan tidak terpenuhinya penghargaan pada peran mereka dalam pernikahan kerap memperkuat keraguan terhadap institusi tersebut sebagai salah satu tujuan hidup. Selain dari adat istiadat yang masih cukup kental pada masyarakat Indonesia, adanya media sosial memungkinkan munculnya isu-isu privasi seperti konflik dalam rumah tangga dipublikasikan secara umum.

Di era media sosial, khususnya pada *platform* seperti TikTok banyak *influencer* ataupun artis-artis ternama secara terbuka membagikan pengalaman pribadi mereka tentang sisi negatif pernikahan dan dinamika rumah tangga yang penuh dengan hambatan. *Platform* TikTok menjadi salah satu penyedia informasi paling cepat memberikan sentuhan yang cukup besar pada pandangan generasi Z dalam melihat bagaimana kehidupan rumah tangga seseorang berlangsung (Abidin, 2020). Melalui berbagai bentuk konten, mulai dari curhatan diri sendiri, cerita keseharian, hingga narasi yang menunjukkan kegagalan serta kekhawatiran terutama munculnya konten-konten “*marriage is scary*”. Narasi yang dilontarkan diperkuat dengan munculnya konten-konten yang menunjukkan konflik rumah tangga mulai dari pertengkaran, KDRT, rasa bosan, perselingkuhan, hingga perceraian yang berujung saling melontarkan kebencian.



Gambar 1. 2 Unggahan media sosial yang menunjukkan narasi ketakutan terhadap pernikahan

Sumber: Tribunnews, 2024

Paparan terhadap narasi-narasi negatif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang risiko yang terkait dengan pernikahan, tetapi juga menimbulkan rasa cemas. Generasi muda yang lebih terhubung secara digital sering kali terpapar pada cerita traumatis yang berulang-ulang. Konten viral tentang pengkhianatan dan perilaku kekerasan yang disajikan tanpa penyaringan, memperkuat persepsi bahwa pernikahan adalah sebuah institusi yang rentan memunculkan konflik dan penderitaan emosional.

4. Pengaruh Emosional dan Pengalaman Masa Lalu

Generasi muda yang secara terus-menerus melihat atau membaca narasi-narasi di berbagai media dapat mengalami apa yang dikenal sebagai “trauma

sekunder”, sebuah kondisi dimana seseorang merasakan ketakutan akibat mendengar pengalaman traumatis orang lain maupun orang disekelilingnya. Konten video pengakuan dari korban kekerasan dalam rumah tangga atau perselingkuhan seringkali memberikan dampak emosional yang mendalam, mempengaruhi pandangan mereka terhadap komitmen dalam pernikahan. Ketakutan yang dialami oleh generasi muda bukan semata-mata datang dari pengalaman pribadi saja, akan tetapi juga terbentuk melalui pengalaman traumatis orang di sekeliling mereka yang dikonsumsi secara terus-menerus (Cahya et al., 2023).

Bagi sebagian individu, pengalaman masa lalu yang penuh luka seperti hubungan asmara yang tidak sehat (*toxic*) atau berkembang dalam keluarga yang tidak harmonis, meninggalkan jejak/ trauma yang cukup mendalam pada kehidupan emosional mereka. pengalaman inilah yang membentuk pandangan buruk terhadap hubungan jangka panjang seperti pernikahan. Seorang remaja yang tumbuh dari keluarga yang mengalami keretakan atau biasa disebut broken home akan sangat berdampak pada kondisi psikologisnya (Noni & Aviani, 2024). Ikatan keluarga yang tidak baik dapat menjadi sebuah ancaman bagi generasi Z saat ini. Keluarga merupakan lingkungan awal dan paling penting pada masa remaja menuju dewasa, sehingga peran keluarga dalam perkembangan emosional anak sangatlah penting. Selain itu, ketika seseorang telah mengalami perilaku yang buruk dari hubungan asmara masa lalu, maka mereka akan menjadi lebih skeptis, waspada, dan cenderung menutup diri kepada orang lain. Hal tersebut bukan karena tidak menginginkan cinta, namun karena takut akan resiko untuk tersakiti kembali.

1.2.2. Perempuan Sebagai Entitas Sosial dalam Pernikahan

Perempuan sebagai sebuah suatu entitas tidak hanya dilihat dari sudut pandang biologis, tetapi juga sebagai konstruk sosial yang memiliki entitas, peran, dan pengalaman bersama dalam masyarakat. sebagai bagian dari entitas sosial, perempuan menanggung beban makna yang ditentukan oleh norma, budaya, agama, dan sistem patriarki yang telah terinternalisasi dalam struktur sosial. Dengan kata lain, menjadi perempuan tidak sekadar berarti menjadi seorang wanita, tetapi juga menjalani berbagai harapan dan tekanan sosial yang terkait dengan identitas itu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perempuan merupakan orang (manusia) yang dapat mengalami menstruasi, hamil, melahirkan keturunan dan menyusui. Sedangkan menurut (Soekanto & Sulistyowati, 2013), perempuan adalah bagian dari manusia dengan ciri-ciri biologis dan sosial tertentu, yang memungkinkan mereka memainkan peran spesifik dalam struktur masyarakat. perempuan dalam konteks gender didefinisikan sebagai sifat yang tertanam pada seseorang untuk menjadi feminim. Adapun karakteristik yang dimiliki oleh perempuan modern yaitu selalu berfikir dinamis, progresif, solutif, dan visioner (Hamid, 2022). Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai dengan adanya alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara.

Adanya peran biologis tersebut berhubungan dengan ekspektasi sosial mengenai pernikahan, di mana perempuan diharapkan menjalankan fungsi reproduksi dalam keluarga maupun masyarakat.

Pernikahan merupakan suatu institusi sosial dan hukum yang mengikat dua individu, baik laki-laki maupun perempuan dalam sebuah komitmen untuk menjalin dan membangun kehidupan bersama. Adapun definisi pernikahan menurut Talcott Parsons adalah suatu sistem yang terdiri dari dua pemeran utama suami dan istri, ia berpendapat bahwa pernikahan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fungsional masyarakat, dimana suami bertanggung jawab atas aspek ekonomi dan istri bertanggung jawab dalam proses pengasuhan dan urusan domestik. Menurut pandangannya, pernikahan memiliki peran vital dalam mempertahankan keseimbangan sosial. Melalui pernikahan yang sah, interaksi laki-laki dan perempuan dianggap terhormat dan mencerminkan nilai-nilai manusia yang beradab. Di Indonesia itu sendiri, batas usia minimal dalam pernikahan diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Dalam pasal 7 disebutkan "Perkawinan hanya bisa dilakukan apabila pria telah mencapai umur 19 tahun dan wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Pada usia tersebut seseorang yang menikah telah memasuki usia dewasa, dimana mereka mampu memikul beban/ tanggung jawab sebagai pasangan suami istri (Suryani & Kudus, 2022).

Menikah merupakan salah satu fase yang diinginkan dalam kehidupan bagi pria maupun wanita. Pernikahan bukan hanya sebuah masalah sosial yang memiliki aspek sosiologis, tetapi juga terkait dengan konteks budaya dan pemahaman agama. Oleh karena itu, pernikahan adalah suatu lembaga sosial sekaligus lembaga keagamaan. Pernikahan adalah kegiatan yang mengatur kehidupan manusia, baik perorangan bahkan kelompok (Subarman, 2013). Dalam perspektif sosiologis modern, pernikahan dipandang sebagai suatu institusi yang berubah, disebabkan oleh faktor-faktor seperti globalisasi, perubahan nilai-nilai budaya, dan perkembangan teknologi. Hal ini melahirkan variasi dalam bentuk dan praktik pernikahan di berbagai budaya, termasuk terciptanya bentuk-bentuk pernikahan model baru.

Dari sudut pandang hukum sendiri, pernikahan tidak hanya melibatkan aspek emosional dan sosial tetapi juga aspek legal yang menetapkan hak dan kewajiban antara suami dan istri. Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan di Indonesia, pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan dianggap sah apabila memenuhi syarat-syarat tertentu yang ditetapkan oleh hukum, termasuk pencatatan pernikahan sebagai bukti legalitas yang menciptakan landasan yang kuat untuk keharmonisan keluarga. Disamping itu, adanya peran orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan perempuan Generasi Z untuk melangkah ke jenjang serius pernikahan, mengingat melalui keluarga tertanam nilai-nilai dasar yang dibentuk

sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keluarga tidak terlepas dari berbagai fungsi yang di jalankankannya untuk membentuk perilaku dan kesiapan individu dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Menurut (Ras et al., 2024), fungsi keluarga meliputi beberapa aspek penting yang berperan dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan keluarga sebagai unit sosial terkecil. Adapun fungsi-fungsi keluarga yang dimaksud sebagai berikut:

- **Fungsi Agama**
orang tua memiliki peranan yang krusial dalam pembentukan perilaku seseorang. Peranan penting fungsi keagamaan dalam keluarga, dimana orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama dan spiritualitas kepada anak-anak mereka yang akan membimbing mereka dalam hidup.
- **Kasih Sayang**
Keluarga merupakan tempat bagi individu menerima cinta dari lahir hingga mereka dewasa. Dalam sebuah keluarga, setiap individu berhak yang mendapatkan cinta, perhatian, dan dukungan emosional dari anggota yang lain.
- **Perlindungan**
Idealnya, keluarga menjadi wadah dimana individu dapat merasakan keamanan, ketenangan, dan kebahagiaan. Keluarga berfungsi sebagai tempat aman secara fisik dan emosional untuk anggotanya.
- **Sosial Budaya**
Keluarga berperan dalam menyisipkan nilai dan moral kepada anak-anak. Keluarga juga berfungsi sebagai tempat dimana nilai-nilai sosial budaya dihargai dan dipertahankan. Contohnya, upaya menjaga tradisi agar tetap diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya.
- **Reproduksi**
Keluarga mempunyai peran penting dalam meneruskan keturunan yang bertujuan untuk memastikan kelangsungan generasi. Fungsi ini mencakup tidak hanya aspek biologis, tetapi juga mempersiapkan anak-anak agar berkembang menjadi individu yang sehat secara fisik dan mental.
- **Sosialisasi dan Pendidikan**
Keluarga sebagai tempat pertama anak untuk belajar nilai, norma, dan perilaku sosial yang sesuai dengan masyarakat. Melalui hal tersebut, anak belajar mengenai perilaku yang dianggap baik di sekitarnya seperti di rumah maupun sekolah. Selain pendidikan resmi yang diberikan di sekolah, keluarga juga menyediakan pendidikan nonformal yang sangat berharga. Orang tua memiliki peran dalam mendidik keterampilan hidup, moralitas, dan mendukung pertumbuhan intelektual anak sejak usia dini.
- **Fungsi Ekonomi**
Keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan menjadi wadah bagi aktivitas ekonomi karena menyediakan seperti sandang, pangan, dan papan untuk seluruh anggota keluarga.

- **Pembinaan Lingkungan**

Keluarga menjadi tempat bagi pilar-pilar yang mendukung cinta terhadap lingkungan untuk tumbuh. Gaya hidup yang sehat dan kepedulian terhadap lingkungan bisa ditanamkan dan dibina di antara anggota keluarga, sehingga seluruh keluarga dalam masyarakat dapat menjalani gaya hidup yang sehat.

Maka dari itu, keluarga yang bahagia terjadi apabila terciptanya harmonisasi dan tidak terjadi goncangan atau pertengkaran-pertengkaran yang berarti (Barris & Barris, 2021). Dengan demikian, untuk memastikan komunikasi berjalan dengan baik, perempuan memegang peranan yang krusial dalam konteks sosialnya. Dalam banyak keluarga, perempuan dijadikan sebagai mediator utama dalam menjaga hubungan antar anggota keluarga dan berperan untuk mendukung terciptanya suasana yang kondusif.

1.2.3. Komitmen Pernikahan

Menjalin hubungan pasangan suami istri tentu membutuhkan kesiapan yang matang, kesiapan fisik dan kesiapan mental, serta ada pula persyaratan usia dalam menikah. Selain itu, serangkaian ketentuan yang harus dipenuhi dalam pernikahan juga haruslah matang, terutama pada usia calon mempelai yang akan melangsungkan pernikahan. Komitmen (*Commitment*) dalam Kamus Bahasa Inggris diartikan sebagai janji atau tanggung jawab. Senada dengan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa komitmen merupakan suatu keadaan batin untuk tetap mempertahankan hubungan yang meliputi ketergantungan dan rasa percaya bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut.

Komitmen pernikahan adalah elemen yang sangat mendasar dalam suatu hubungan romantis, terutama yang melibatkan perasaan mendalam seperti cinta. Komitmen ini memegang peranan penting dalam menentukan apakah hubungan antara pria dan wanita akan terus berlanjut menjadi semakin erat atau justru merenggang, apakah pasangan merasa puas, dan apakah hubungan tersebut akan bertahan lama (Pardede, 2023). Komitmen pernikahan merupakan kesepakatan bersama antara suami dan istri, ini mencerminkan kesediaan individu secara sadar untuk memilih dan berjanji memelihara cinta serta menjaga kelangsungan hubungan jangka panjang. Komitmen pernikahan juga mencakup keputusan sadar untuk tetap bersama pasangan dalam keadaan apapun. Hal ini melibatkan janji untuk terus saling mendukung, memahami, dan berusaha bersama dalam menghadapi tantangan hidup. Komitmen ini tidak hanya berbicara tentang kehadiran fisik, namun juga tentang keterlibatan emosional dan mental dalam hubungan (Yannas, 2022). Maka dari itu, adapun tipe-tipe komitmen dalam pernikahan yang diidentifikasi oleh para ahli:

1. *Institutional Commitment* (Komitmen Institusional)

Komitmen ini mengacu pada tanggung jawab sosial dan norma-norma budaya yang mengikat pasangan dalam ikatan pernikahan. Komitmen ini bersifat struktural dan melibatkan peran-peran yang diharapkan dalam masyarakat atau komunitas, seperti kewajiban moral, agama, atau hukum untuk menjaga keutuhan pernikahan. Pasangan yang memiliki komitmen

institusional cenderung mempertahankan hubungan karena adanya tekanan dari faktor faktor eksternal, seperti nilai-nilai budaya atau keagamaan, yang mengharuskan mereka untuk tetap bersama (Lioe, 2023). Dengan kata lain, komitmen ini didorong oleh perasaan bahwa pernikahan adalah suatu kewajiban sosial yang patut dilaksanakan.

2. *Rational Commitment* (Komitmen Rasional)

Komitmen ini didasarkan pada pertimbangan logis mengenai keuntungan dan kerugian dari tetap bersama dalam hubungan pernikahan. Pasangan dengan komitmen rasional akan mengevaluasi faktor-faktor seperti stabilitas ekonomi, kenyamanan hidup, dan manfaat praktis yang diperoleh dari tetap berada dalam ikatan pernikahan. Keputusan untuk dalam pernikahan sering kali didorong oleh alasan-alasan praktis, bukan hanya emosional. Komitmen rasional ini juga cenderung membuat pasangan agar tetap bersama karena dipandang menguntungkan secara logis atau strategis, meskipun mungkin tidak selalu dibarengi dengan ikatan emosional yang kokoh (Lioe, 2023).

3. *Emotional Commitment* (Komitmen Emosional)

Komitmen emosional berkaitan dengan ikatan perasaan yang mendalam antara pasangan. Ini melibatkan kasih sayang, saling menghargai, saling mencintai, dan dukungan emosional. Pasangan yang memiliki komitmen emosional merasa terhubung secara emosional, dan cinta serta kasih sayang menjadi pondasi utama untuk mempertahankan hubungan. Komitmen ini paling personal dan bisa mempererat relasi dengan adanya perasaan saling memiliki, keintiman emosional, dan keinginan untuk saling menjaga kebahagiaan satu sama lain.

Mempertahankan pernikahan dan menciptakan kebahagiaan dalam pernikahan bukanlah hal yang sederhana. Sejak pasangan pria dan wanita memutuskan untuk menikah, berbagai tantangan dapat muncul dan berpotensi mengancam keharmonisan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, sebelum memasuki ikatan pernikahan, pasangan sebaiknya mempersiapkan diri secara spiritual, psikologis, finansial, serta terus melakukan adaptasi diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Pernikahan yang kokoh tidak terjadi dengan begitu saja, melainkan memerlukan usaha dan perjuangan. Suami dan istri harus memiliki tekad kuat untuk meningkatkan kualitas hubungan mereka. Komitmen, pikiran positif, komunikasi, kasih sayang, saling menghargai, dan mempunyai tujuan bersama kunci penting untuk menjaga keutuhan pernikahan. Keduanya harus bekerja keras agar semua pihak merasa puas dan berkomitmen terhadap pernikahan mereka.

1.2.4. Pengertian Generasi Z

Masyarakat Kontemporer merupakan masyarakat yang hidup dan berkembang pada masa kini, yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang terjadi saat ini. Masyarakat ini berkembang dari masyarakat modern, namun ditandai dengan perbedaan mendasar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baru yang muncul dalam beberapa dekade

terakhir. Generasi Z (Gen-Z) merupakan generasi yang mendominasi populasi di Indonesia saat ini. Merujuk pada Sensus Penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2020, populasi ini merupakan yang terbanyak dibandingkan generasi milenial. Gen-Z sendiri adalah mereka anak muda yang lahir pada tahun 1996-2011 yang perkembangannya banyak dipengaruhi oleh teknologi. Dari sudut pandang data melihat sesuatu, generasi ini memiliki karakteristik pada tingkat pendidikan, keberagaman, dan penggunaan teknologi yang cukup tinggi. Gen-Z juga mempunyai sifat yang konservatif, bertanggung jawab, inovatif, dan terbiasa dengan teknologi. Adapun pengelompokan setiap generasi berdasarkan tahun lahirnya sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Pengelompokan Generasi

Generasi Silent	1928-1945
Baby Boom Generation	1946-1964
X Generation	1965-1980
Y Generation	1981-1996
Z Generation	1997-2012
Alfa Generation	2013+

Sumber: Tempo Jakarta, Agustus 2024

Menurut McKinsey, perilaku Gen-Z dapat dikelompokkan kedalam empat komponen besar yang berlandaskan pada satu fondasi yang kuat bahwa Gen-Z adalah generasi yang sedang mencari kebenaran (Lubis & Handayani, 2023). Pertama, mereka dikenal sebagai *“the undefined ID”* yaitu generasi yang menghargai ekspresi setiap individu tanpa harus memberi label tertentu. Dalam pencarian jati diri, mereka memiliki keterbukaan tinggi untuk memahami keunikan masing-masing individu. Kedua, Gen-Z disebut sebagai *“the common aholic”* yakni generasi yang sangat inklusif dan senang terlibat dalam berbagai komunitas. Mereka memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memperluas manfaat yang ingin mereka sebar. Ketiga, Gen-Z dijuluki *“the dialogue”* karena mereka percaya bahwa komunikasi berperan penting untuk menyelesaikan konflik dan menciptakan perubahan. Mereka juga terbuka terhadap berbagai pemikiran serta aktif berinteraksi dengan individu maupun kelompok yang beragam. Keempat, Generasi Z dikenal sebagai *“the realistic”* karena generasi ini lebih realistis dan analitis dalam pengambilan keputusan dibandingkan generasi sebelumnya.

Gen-Z sebagai subjek dalam penelitian ini dikarenakan generasi ini sedang di fase dewasa awal yang dimana pada fase ini konflik akan berfokus pada hubungan intim dalam membentuk komitmen jangka panjang dengan seseorang selain keluarga (Rossanti et al., 2024). Selain itu, generasi ini mulai lebih peduli tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan masa depannya. Gen-Z cenderung sedang menata dengan rapi struktur rencana masa depan mereka dan hal ini tentu relevan karena mereka sedang pada tahap dewasa awal, mulai mencari jati diri, dan muncul ketertarikan kepada lawan jenis

dan saling mengenal lebih dalam yang dimana salah satu tugas perkembangan dari fase dewasa untuk mempersiapkan pernikahan dan keluarga.

Fenomena terkait pernikahan pada lingkup Gen-Z menunjukkan pergeseran secara signifikan dari pola tradisional yang telah diyakini generasi sebelumnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, mayoritas Gen-Z menunda pernikahan sampai usia yang dianggap telah matang, hal tersebut dikarenakan fokus mereka pada pengembangan karir dan pendidikan. Seharusnya pada masa dewasa awal merupakan fase dimana seseorang mulai memikirkan mengenai masa depannya. Pengaruh eksternal seperti keluarga, teman sebaya, masyarakat sekitar, dan media sosial, serta pengalaman pribadi menjadi pembentuk ekspektasi dan perspektif baru terkait pernikahan yang ideal dan bagaimana hubungan sebaiknya dijalani. Realita yang terjadi saat ini bahwa generasi Z lebih memprioritaskan stabilitas finansial dan pencapaian tujuan pribadi sebelum mempertimbangkan pernikahan.

1.2.5. Kajian Teori

1. Teori Konstruksi Sosial Realitas (Peter L. Berger)

Teori Konstruksi Sosial Realitas dikembangkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam buku mereka "*The Social Construction of Reality*" (1966). Teori ini menekankan bahwa makna dan pemahaman individu tentang dunia sosial tidaklah objektif, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama. Kehidupan sehari-hari menyimpan serta menyediakan realitas dan pengetahuan yang berfungsi sebagai panduan dalam berperilaku. Realitas ini muncul sebagai sesuatu yang objektif namun ditafsirkan oleh individu dengan berbagai makna subjektif. Dalam hal ini, Peter juga membedakan realitas sebagai "kenyataan" dan "pengetahuan". Apa yang nyata bagi orang lain belum tentu nyata bagi seseorang lainnya. Dengan demikian kenyataan dan pengetahuan berkaitan dengan fenomena sosial yang lebih spesifik, dan bahwa hubungan-hubungan tersebut harus diterapkan ke dalam analisis sosiologis (Kamelia & Nusa, 2018).

Masyarakat sebagai realitas objektif menunjukkan adanya pelembagaan di dalamnya. Proses institusionalisasi dimulai dari eksternalisasi yang dilakukan secara berulang-ulang hingga terbentuk pola yang dapat dipahami bersama. Pola ini kemudian menjadi sebuah kebiasaan (habitualisasi). Kebiasaan yang terbentuk lama-lama mengendap menjadi tradisi. Tradisi ini diteruskan ke generasi berikutnya melalui Bahasa (Sulaiman, 2016). Di sinilah letak pentingnya peran dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam pewarisan pengalaman dan pembentukan tradisi serta stigma yang beredar dalam masyarakat saat ini. dengan kata lain, peran mencerminkan tatanan kelembagaan dan pelaksanaan peran adalah wujud representasi dari individu. Masyarakat sebagai realitas objektif tidak hanya mencerminkan pelembagaan, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang diakui bersama. Menurut teori konstruksi sosial realitas, pengetahuan dan makna sosial dibentuk melalui interaksi sosial dan dipertahankan melalui tradisi dan bahasa. Dengan demikian, individu berperan dalam mewariskan nilai-nilai sosial melalui tindakan dan

komunikasi sehari-hari, yang secara kolektif membentuk realitas untuk diakui dan diterima oleh masyarakat luas. Tatanan sosial ini terus dipertahankan dan diperbaharui melalui representasi diri dalam pelaksanaan peran, yang pada gilirannya menciptakan kesinambungan dalam konstruksi realitas sosial.

Peter L. Berger menyatakan bahwa individu dan masyarakat adalah dua hal yang saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain dalam proses sosial. Proses pertentangan dan keselarasan ini menurutnya melalui tiga tahap peristiwa sebagai berikut:

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan upaya untuk memperlihatkan atau mengekspresikan diri manusia ke dalam dunia, baik itu aktivitas mental maupun fisik. Eksternalisasi juga adalah adaptasi terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Dalam hal ini pernikahan dianggap sebagai hasil eksternalisasi nilai-nilai yang selama ini dianggap masyarakat ideal seperti cinta, kesetiaan, dan pengorbanan.

b. Objektivasi

Objektivasi merupakan suatu hasil yang dicapai secara mental dan fisik oleh aktivitas eksternalisasi manusia. Ketika individu memahami realitas sosial, kemudian realitas tersebut dikatakan sebagai realitas sosial yang mandiri karena tidak bergantung pada individu dan berada di luar individu. Menyangkut tentang pernikahan bahwa Berger menyatakan pernikahan sering dianggap sebagai keharusan bagi perempuan. Peran perempuan dalam pernikahan telah di objektivasi sebagai hal yang wajar, seperti menjadi seorang istri yang setia dan ibu yang baik bagi anak-anaknya.

c. Internalisasi

Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif dalam kesadaran yang sedemikian rupa sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai aspek dunia nyata yang dianggap sebagai kenyataan berada di luar kesadaran manusia. Melalui proses internalisasi, individu menjadi hasil dari pengaruh masyarakat. Menurut Berger, kenyataan bukanlah suatu wahyu yang diturunkan oleh Tuhan secara ilmiah, namun merupakan hasil konstruksi manusia. Oleh sebab itu, kenyataan memiliki banyak sisi, setiap orang dengan pengalaman, pendidikan, dan latar sosialnya memahami kenyataan yang ada sesuai dengan pandangan dan cara berpikirnya sendiri.

Teori konstruksi sosial realitas menjelaskan bahwa makna dan realitas sosial terbentuk melalui interaksi antar individu. Dalam hal pernikahan, pengalaman serta cerita negatif sering dibagikan di media sosial dapat mempengaruhi persepsi bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang menakutkan (Gamson et al., 1992). Narasi yang berkembang di kalangan masyarakat khususnya media sosial, berperan dalam membentuk stigma bahwa pernikahan penuh dengan risiko dan tantangan yang cukup besar. Dalam konteks pernikahan, pengalaman yang dibagikan di media sosial dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang institusi

pernikahan. Persepsi ini dapat mengubah pemahaman dan sikap individu terhadap komitmen, menciptakan stigma dan ketakutan yang lebih besar.

Berlandaskan teori konstruksi realitas sosial, fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan media sosial berperan dalam membentuk realitas melalui fenomena yang dipublikasikan dan dibagikan. Generasi muda, yang mengonsumsi informasi secara digital, melihat konflik rumah tangga sebagai hal yang umum terjadi, sehingga konstruksi sosial mereka terhadap pernikahan lebih bersifat negatif dan penuh kekhawatiran. Dalam hal ini, media sosial berperan sebagai agen sosialisasi baru yang menggeser pandangan tradisional tentang pernikahan sebagai bentuk stabilitas dan kebahagiaan menjadi sebuah komitmen yang rentan terhadap penderitaan emosional. Selain itu, media sosial juga memperkuat proses perbandingan sosial (*social comparison theory*). Ketika individu melihat pengalaman negatif yang dialami oleh orang lain dalam pernikahan, mereka cenderung membandingkan dan merefleksikan bagaimana hal tersebut dapat terjadi pada diri mereka di masa depan. Selain itu, pengalaman pribadi yang buruk dalam keluarga juga memainkan peran dalam membentuk pandangan negatif terkait pernikahan. Sebagai saksi mata dari perceraian atau konflik dalam keluarga dapat membentuk persepsi bahwa pernikahan merupakan hal yang rentan mengalami kegagalan.

2. Teori Konsep Diri (George Herbert Mead)

Munculnya konsep mengenai konsep diri berawal dari lahirnya teori interaksi simbolik yang berkembang dan mengalir dalam bukunya *Mind, Self, and Society* (1934). Konsep ini dikembangkan oleh George Herbert Mead yang menekankan bahwa diri (*self*) terbentuk melalui proses interaksi sosial, dimana individu belajar mengadopsi peran orang lain dan menginternalisasikan norma-norma sosial. Menurutnya, pikiran (*mind*) tidak muncul secara biologis, melainkan terbentuk melalui pemakaian symbol-simbol terutama bahasa dalam proses komunikasi. Pikiran memungkinkan orang untuk mempertimbangkan tindakan sebelum melakukannya. Sementara itu, masyarakat (*society*) merupakan struktur sosial yang menawarkan kerangka peraturan, norma, dan symbol-simbol yang menjadi landasan bagi interaksi (Mead, 2024). Bagi Mead individu merupakan makhluk yang bersifat sensitif, aktif, kreatif, dan inovatif. Keberadaan sosialnya sangat menentukan bentuk lingkungan sosialnya dan dirinya sendiri secara efektif. Mead juga menjelaskan lebih jauh bahwa konsep “diri” (*self*) dapat bersifat sebagai objek maupun subjek sekaligus. Objek yang dimaksud disini berlaku pada dirinya sendiri sebagai karakter dasar dari makhluk lain, sehingga mampu mencapai kesadaran diri (*self consciousness*), dan dasar dalam pengambilan sikap untuk dirinya, juga untuk situasi sosial lainnya. Argumentasinya dapat dijabarkan juga dengan konsep “pengambilan peran orang lain” (*taking the role of the other*). Dalam hal ini, diri akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subjek atas realitas struktur yang luas. Sejalan dengan sosialisasi individu dalam masyarakat yakni merujuk kepada kapasitas dan pengalaman manusia sebagai objek bagi diri sendiri. Maka dari itu argumen Herbert Mead

tentang konsep “diri” muncul dalam proses interaksi karena manusia baru menyadari dirinya sendiri dalam interaksi sosial.

Mead berpendapat bahwa masyarakat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan pikiran (*mind*) serta konsep diri (*self*) melalui proses interaksi sosial yang mendahului kesadaran individu (Indarti & Purnomo, 2023). Menurutnya, masyarakat berasal dari individu, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, hal ini diasumsikan bahwa individu pada awalnya merupakan makhluk yang memiliki kecerdasan secara mandiri, kemudian mereka berinteraksi dan bersama-sama membentuk suatu kelompok masyarakat. Teori konsep diri ini sangat penting untuk memahami rasa takut perempuan Generasi Z terkait komitmen pernikahan, seperti yang dianalisis dalam penelitian ini. Mead berargumen bahwa identitas seseorang tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Dalam hal ini, pandangan perempuan Generasi Z di Kota Makassar terhadap pernikahan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, media, serta pengalaman pribadi yang dialami atau yang dilihat. Salah satu ide sentral dalam teori Mead merupakan pemisahan diri menjadi dua komponen, yaitu “*I*” dan “*Me*”. “*I*” adalah aspek dari diri yang bersifat spontan dan subjektif, yang mencerminkan harapan individu secara pribadi. Dalam studi ini, “*I*” bisa diartikan sebagai hasrat pribadi untuk menjaga kebebasan, menghindari kemungkinan kegagalan dalam hubungan, atau mengejar cita-cita tanpa terikat dalam pernikahan. Sementara itu, “*Me*” adalah aspek dari diri yang muncul melalui internalisasi norma dan ekspektasi sosial. Dengan kata lain, cara seorang perempuan memandang Generasi Z melihat pernikahan didominasi oleh konstruksi sosial yang mereka terima sejak kecil seperti harapan bahwa perempuan sebaiknya menikah pada usia tertentu, atau bahkan pernikahan identik dengan kerja-kerja dirumah (peran domestik) yang membatasi kebebasan perempuan.

Perempuan Generasi Z tidak sekedar menerima pemikiran tentang pernikahan, tetapi juga menafsirkannya sesuai pengalaman pribadi mereka. apabila mereka sering mendengar cerita atau mengalami pengalaman negatif secara langsung mengenai pernikahan seperti perceraian, ketidaksetaraan gender, atau hilangnya kemandirian. Hal tersebut cenderung menganggap bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang menakutkan dan menghalangi kebebasan mereka. di sisi lain, apabila lingkungan sosial mereka menunjukkan hal yang baik dan membawa kesejahteraan, maka besar kemungkinannya mereka akan membangun pandangan yang lebih positif tentang pernikahan. Oleh karena itu, konsep diri Mead menjadi salah satu landasan yang kokoh dalam menggambarkan fenomena ketakutan perempuan Generasi Z terhadap komitmen pernikahan. Konsep ini tidak hanya mendukung pemahaman tentang bagaimana sudut pandang mengenai pernikahan terbentuk, tetapi juga menjelaskan mengapa orang dalam kelompok sosial yang berbeda mampu memiliki pandangan yang bervariasi terhadap institusi pernikahan.

1.3. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 1. 3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Adilah nurviana (2021)	Makna Pernikahan pada Generasi Millenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah	Tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data yang disampaikan oleh para partisipan, terdapat dua kelompok temuan berdasarkan rencana pernikahan, yaitu: (1) Menunda untuk menikah hingga mencapai usia tertentu dan (2) Tidak ingin menikah. Pilihan menunda menandakan bahwa pernikahan masih terpikirkan oleh 30 partisipan yang secara nyata menyatakan akan menunda pernikahan.
2	Muhammad Fikri Asy'ari (2024)	Terjebak dalam Standar Tiktok: Tuntutan yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus <i>Trend Marriage is Scary</i>)	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data mencakup studi literatur dan wawancara	Analisis mendalam terhadap tren " <i>marriage is scary</i> " di Indonesia mengungkapkan kekhawatiran mendasar perempuan terhadap pernikahan, terutama terkait potensi adanya pasangan yang

				patriarkis, tidak setia melakukan kekerasan, atau tidak mendukung karier istri. Tren ini mencerminkan adanya tuntutan tinggi perempuan terhadap calon pasangan konten-konten tersebut secara implisit menyuarakan harapan memiliki suami yang kematangan emosional, kesetiaan, dan kemampuan untuk berbagi tanggung jawab domestik.
3	Junyi Ren (2022)	Analysis of the psychological factors of contemporary youth's fear of marriage in China	This study adopts qualitative research methods, primarily using in-depth interviews as a means of data collection. Respondents were selected based on purposive sampling, focusing on unmarried young adults in urban China. The interviews explored their personal perceptions,	The study found that young people's fear of marriage in China is primarily influenced by four key factors: (1) Economic pressure, including high wedding costs and financial instability. (2) Shifting cultural values, where younger generations prioritize personal freedom over traditional marital expectations. (3) Distrust in the institution of marriage, driven by

			emotional responses, and sociocultural influences that shape their fear of marriage.	rising divorce rates and frequent family conflicts. (4) High social expectations, especially related to gender roles and responsibilities within marriage.
4	Fiandini Rista Sekarsari (2025)	Stigma Pada Perempuan Generasi Z dalam Penundaan Pernikahan	Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Studi ini menunjukkan bahwa perempuan Generasi Z dalam penundaan pernikahannya mendapatkan begitu banyak penolakan di masyarakat. masyarakat beranggapan bahwa menunda pernikahan itu suatu hal yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan. Selain itu, stigma dalam penundaan pernikahan sering terlihat. Stigma tersebut seperti perawan tua, terlalu pemilih dan anggapan mereka terlalu memikirkan duniawi saja yang pada akhirnya menjadi tekanan bagi perempuan Generasi Z.
5	Syifa Agistia Putri (2022)	Fenomena Menunda Pernikahan	Metode pendekatan kualitatif	Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa sebagian

		pada Perempuan	dengan metode deskriptif	perempuan memutuskan untuk melangsungkan pernikahan pada usia matang, yaitu 30 tahun. Sebagiannya yang lain memutuskan untuk belum melaksanakan pernikahan walaupun telah menginjak usia 30 tahun. Ini artinya, para perempuan yang menjadi informan penulis telah mempunyai otonomi diri yang matang. Mereka telah memutuskan untuk menikah ataupun menunda pernikahan berdasarkan keputusan pribadi tanpa dipengaruhi orang lain serta siap menerima risiko akibat dari keputusannya tersebut.
6	Mustika Dewi, Mega Ulfah, dan Mergy Gayatri (2024)	Persepsi Remaja Generasi Z Tentang Kesiapan Menikah dan Keselarasan Kebijakan Pernikahan	Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik (<i>cross sectional study</i>)	Persepsi remaja generasi Z tentang kesiapan menikah, sebanyak 50,00% tidak siap untuk menikah. Belum ada keselarasan antara persepsi remaja Generasi Z dengan program pra-nikah yang dicanangkan oleh

				KUA dan Puskesmas setempat. Untuk itu, perlu adanya pengadaan aplikasi yang mudah diakses pada program pra-nikah bagi remaja Generasi Z, sehingga informasi dapat tersalurkan dengan cepat dan mudah.
--	--	--	--	---

Setelah meninjau enam penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama dan kebaruan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu belum secara khusus mengidentifikasi tentang ketakutan dalam berumah tangga yang dialami oleh masyarakat mempengaruhi keputusan mereka untuk melangsungkan pernikahan. Sedangkan penelitian ini berfokus untuk mengetahui dan mencari informasi mengenai ketakutan apa saja yang dialami oleh perempuan dalam komitmen berumah tangga.
2. Penelitian sebelumnya berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan dalam berumah tangga, seperti masalah ekonomi, konflik peran, dan ketidaksetaraan gender. Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan secara mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan ketakutan masyarakat kontemporer untuk berkomitmen dalam pernikahan. Dimana pergeseran nilai-nilai budaya yang semakin menekan individu dan kebebasan pribadi serta peningkatan angka perceraian yang menciptakan ketidakpercayaan terhadap suatu pernikahan.
3. Penelitian terdahulu lebih merujuk pada fenomena buruk yang terjadi selama berumah tangga seperti perceraian. Akan tetapi penelitian diatas belum banyak menyoroti bagaimana fenomena negatif itu mempengaruhi pandangan generasi muda maupun masyarakat umum dalam mengambil keputusan untuk menikah.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditentukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya ketakutan komitmen pernikahan bagi perempuan pada generasi Z di Kota Makassar?
2. Bagaimana bentuk-bentuk ketakutan terhadap komitmen pernikahan yang dialami oleh perempuan generasi Z di Kota Makassar?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya ketakutan komitmen pernikahan bagi perempuan pada generasi Z di Kota Makassar
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk ketakutan terhadap komitmen pernikahan yang dialami oleh perempuan generasi Z di Kota Makassar

1.6. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dari itu manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang signifikan bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

a. Mahasiswa

Penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai referensi dan panduan untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

b. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan perspektif baru tentang problematika atau ketakutan generasi muda terkait fenomena "*marriage is Scary*".

c. Masyarakat

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait berbagai isu sosial.
- Menjadi bahan pertimbangan dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya edukasi pranikah bagi remaja dan Generasi Z

2. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bidang pendidikan sebagai suatu hasil karya ilmiah.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan ketakutan komitmen pernikahan di kalangan masyarakat kontemporer serta dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.7. Kerangka Pikir

Kemunculan tren atau istilah "*marriage is scary*" yang ada di Indonesia mengungkapkan kekhawatiran signifikan pada perempuan, terutama potensi adanya pasangan yang tidak setia, melakukan kekerasan, dan tidak mendukung karier istri. Tren ini mencerminkan adanya tuntutan yang besar terhadap pasangan masa depan. Ketakutan perempuan terhadap pernikahan merupakan fenomena yang semakin terlihat dalam masyarakat kontemporer. Banyak perempuan pada masa kini memandang pernikahan tidak lagi sebagai kewajiban sosial atau kebutuhan hidup

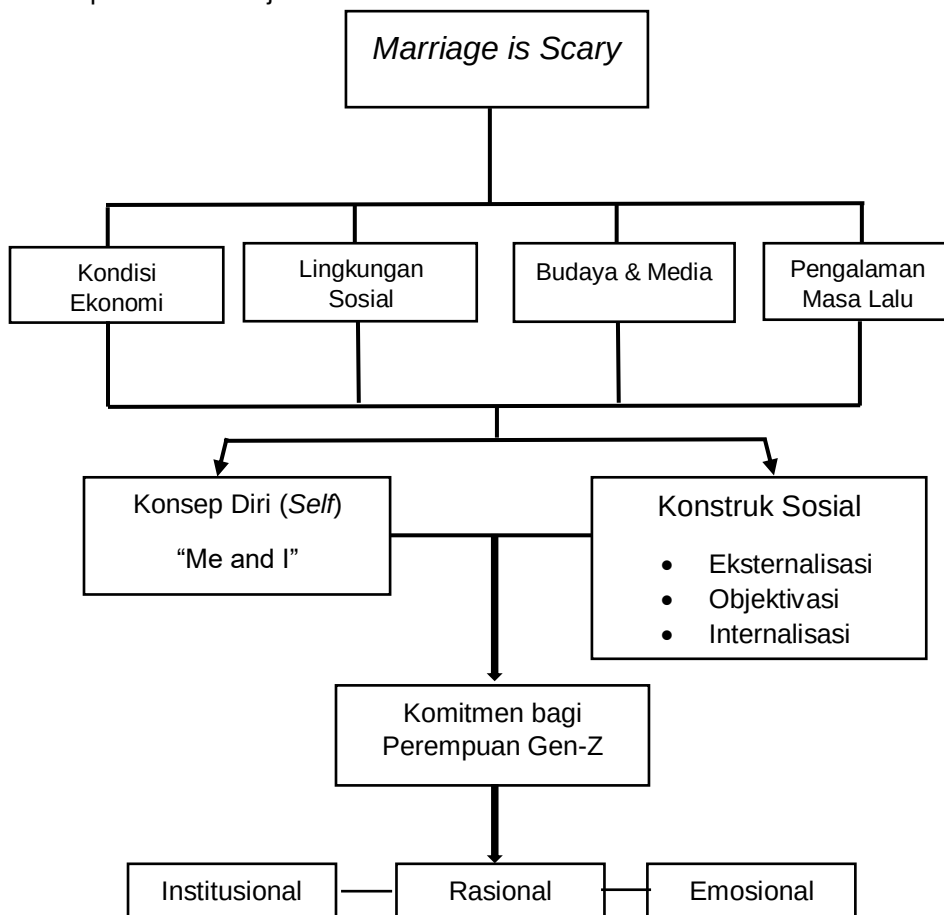
yang harus dilaksanakan, akan tetapi sebagai suatu pilihan hidup yang membutuhkan pertimbangan yang sangat matang.

Ketakutan untuk menikah yang dirasakan oleh sejumlah perempuan saat ini tidak muncul begitu saja, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengaruh lingkungan sosial, keadaan ekonomi, trauma masa lalu, dan budaya dan media yang selalu berkembang. Dalam masyarakat kontemporer, ada tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial seperti menikah pada usia tertentu dan menjalani kehidupan pernikahan dengan berperan sebagai istri dan ibu. Dari sisi ekonomi, pernikahan dianggap membutuhkan stabilitas finansial yang susah untuk dicapai di tengah kehidupan yang cukup berat. Biaya hidup yang tinggi, tanggung jawab keuangan yang tinggi, ketidakpastian pekerjaan menjadikan perempuan ragu untuk menikah. Pengalaman buruk di masa lalu juga menjadi salah satu penyebab banyak kalangan perempuan takut untuk berkomitmen dalam pernikahan. Adanya perceraian orang tua, keluarga yang tidak harmonis meninggalkan luka yang cukup mendalam. Selain itu, adanya budaya dan media menjadi pengaruh yang besar bagi persepsi dan ketakutan perempuan untuk berumah tangga. Budaya yang ada dalam masyarakat bisa menciptakan standar yang tinggi tentang pernikahan, sementara media digital dapat memperkuat stereotip atau gambaran ideal tentang pernikahan maupun memunculkan stigma negatif terkait pernikahan.

Peter L. Berger dalam teori konstruksi sosial realitas menjelaskan bahwa makna dan realitas sosial terbentuk melalui interaksi antar individu. Dalam hal pernikahan, pengalaman serta cerita negatif sering dibagikan di media sosial dapat mempengaruhi persepsi bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang menakutkan. Narasi yang berkembang di kalangan masyarakat khususnya media sosial, berperan dalam membentuk stigma bahwa pernikahan penuh dengan risiko dan tantangan yang cukup besar. Dalam konteks pernikahan, pengalaman yang dibagikan di media sosial dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang institusi pernikahan. Persepsi ini dapat mengubah pemahaman dan sikap individu terhadap komitmen, menciptakan stigma dan ketakutan yang lebih besar. Melalui eksternalisasi, perempuan mengungkapkan pengalaman, pandangan, dan ketakutan mereka tentang pernikahan seringkali dipengaruhi oleh tekanan sosial serta pengalaman keluarga yang disfungsi. Selanjutnya konsep ini mengalami Objektivasi dimana pandangan bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang membatasi kebebasan perempuan yang menjadi isu yang diterima secara luas melalui media maupun lingkungan sosial. Kemudian pada tahap internalisasi anggapan tersebut akhirnya diadopsi oleh individu yaitu perempuan sebagai suatu kesadaran dan memengaruhi keputusan mereka untuk menikah. Maka dari itu, ketiga tahap tersebut menyebabkan ketakutan mendalam yang dialami perempuan terhadap komitmen pernikahan tidak hanya bersifat personal, namun juga terstruktur secara sosial dalam masyarakat.

Selain konstruksi sosial, teori konsep diri (*self*) menurut George Herbert Mead juga merupakan dasar penting dalam memahami ketakutan perempuan Generasi Z terhadap komitmen pernikahan. konsep diri ini terbentuk melalui hubungan sosial dimana perempuan mengetahui pandangan terhadap dirinya berdasarkan cara

orang lain memperlakukan dan harapan yang diberikan kepadanya. Dalam kenyataan sosial, mereka sering kali menghadapi tekanan untuk segera menikah, berperan sebagai istri yang setia sekaligus ibu, dan menyesuaikan diri dengan norma-norma keluarga serta masyarakat. Namun, di sisi lain, mereka juga mempunyai keinginan untuk menjaga kebebasan, mencapai tujuan pribadi, dan membangun kehidupan sesuai dengan nilai yang dianut. Konflik antara harapan sosial dan hasrat pribadi inilah yang menimbulkan keraguan akan pernikahan, sebab merasa pernikahan mengancam keputusan hidup yang telah dirancang sendiri. Sementara itu, sebuah komitmen dalam suatu hubungan pernikahan harusnya tetap menjadi hal yang pokok/ bagian utama dalam kehidupan berumah tangga karena dapat menjaga stabilitas hubungan antara pasangan suami istri. Dimana komitmen melibatkan kesediaan kedua belah pihak untuk saling menjaga, bertanggung jawab, serta menjalankan peran dalam menghadapi berbagai macam dinamika kehidupan selama pernikahan berjalan.



Gambar 1. 3 Skema Kerangka Pikir

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dan menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap sebuah masalah atau fenomena (Pahleviannur et al, 2022). Selain itu, menurut (Anggito & Setiawan, 2018) Pendekatan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci, dengan analisis data bersifat induktif/ kualitatif serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. penelitian kualitatif juga mempunyai sifat mendasar dan naturalistik atau bersifat alami, serta biasanya dilakukan di lapangan.

Secara umum, menurut (Abdussamad, 2021), ciri-ciri penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Penelitian kualitatif melakukan pengkajian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). (2) Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpulan data yang utama. Melalui pengamatan, peneliti menjadi bagian dari fokus masalah yang sedang diteliti. (3) Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan “makna data” atau suatu fenomena yang dapat identifikasi oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-bukti nyata. (4) Penelitian kualitatif sangat mengedepankan proses, bukan hasil atau produk (5) Suatu penelitian kualitatif tidak berupaya untuk menemukan bukti-bukti untuk pengujian hipotesis yang diturunkan dari teori seperti halnya pada pendekatan penelitian kuantitatif. Namun, peneliti melakukan observasi ke lapangan untuk mengumpulkan berbagai informasi telaah terhadap fenomena berdasarkan hasil temuan, kemudian merumuskan teori. (6) Dalam penelitian kualitatif, perhatian utama adalah memahami “makna” dari pengalaman, perilaku, atau pandangan yang diungkapkan oleh informan.

Adapun strategi yang diterapkan dalam penelitian ini berlandaskan pada studi kasus dengan menghimpun dan menganalisis data terkait permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu *marriage is scary*: pemaknaan sosial ketakutan komitmen pernikahan bagi perempuan pada generasi Z di Kota Makassar.

2.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

2.2.1. Waktu

Penelitian yang dilakukan berlangsung selama sepuluh bulan, dimulai pada bulan Oktober 2024 hingga Juli 2025. Periode tersebut mencakup seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga pelaksanaan seminar hasil penelitian. Durasi sepuluh bulan ini untuk memastikan kelancaran setiap tahapan, sehingga tujuan penelitian bisa tercapai secara optimal. Adapun rangkaian jadwal penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2024-2025									
		O	N	D	J	F	M	A	M	J	J
1	Penyusunan Proposal Penelitian										
2	Bimbingan Proposal Penelitian										
3	Seminar Proposal Penelitian										
4	Pengurusan Surat Izin Penelitian										
5	Pengumpulan Informasi & Wawancara Mendalam										
6	Transkripsi dan Pengecekan Data										
7	Proses Analisis Data Penelitian										
8	Pembuatan Laporan Hasil Penelitian										
9	Bimbingan Laporan Hasil Penelitian										
10	Seminar Hasil Penelitian										

2.2.2.Lokasi

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kota Makassar. Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di bagian Selatan Pulau Sulawesi yang dahulu disebut Ujung Pandang. Kota ini berbatasan dengan Kabupaten Maros di sebelah Utara, Kabupaten Gowa di sebelah Timur, dan Selat Makassar di sebelah Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dua faktor utama yang relevan dengan topik yang dikaji, yaitu tingginya angka perceraian (angka perceraian tertinggi se-Sulawesi Selatan) dan keberagaman masyarakat. Sebagai kota terbesar di Sulawesi Selatan yang memiliki populasi yang heterogen dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Keberagaman ini menciptakan dinamika yang unik, dimana persepsi dan pengalaman tentang pernikahan dapat berbeda-beda di kalangan individu, terutama perempuan generasi-Z. dengan konteks sosial yang kompleks ini, Makassar menjadi lokasi yang tepat untuk menggali pemahaman lebih mendalam tentang ketakutan dan keraguan yang muncul pada generasi muda khususnya perempuan dalam mengambil keputusan untuk melangkah ke hubungan yang lebih serius.

2.3. Teknik Penentuan Informan

Teknik sampling diterapkan untuk membatasi jumlah jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Namun demikian, sampling yang digunakan telah dipilih secara tepat dan mempunyai relevansi dengan objek penelitian serta mempresentasikan karakteristik objek yang menjadi fokus utama penelitian. Pada penelitian kualitatif ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini melibatkan pemilihan individu berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan pelaksanaan penelitian, dimana individu-individu tersebut dikenal sebagai informan. Dalam penelitian ini terdapat tujuh (7) orang informan yang dipilih secara purposive. Pemilihan ketujuh informan tersebut didasarkan pada kriteria:

- Bertempat Tinggal di Kota Makassar
- Perempuan Generasi Z dengan Rentang Usia 18-27 Tahun (Legal untuk Menikah Berdasarkan UU)
- Memiliki Kekhawatiran untuk Menikah/ Takut untuk Menikah/ Tidak Ingin Menikah
- Bersedia Sebagai Informan Penelitian

Tujuh informan didasarkan pada data yang mampu mengungkap variasi makna yang kaya dan mendalam. Pada penelitian kualitatif ini juga fokus utama terletak pada kedalaman data, bukan jumlah, sehingga jumlah informan yang terbatas tetap dapat memberikan pemahaman yang komprehensif selama informasi yang diperoleh telah mencapai kedalaman makna dan relevansi dengan fokus penelitian.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

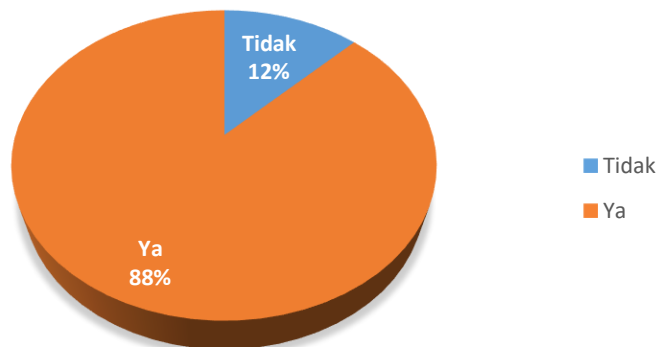
Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi,

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Kegiatan observasi pada hakikatnya adalah aktivitas pengamatan dengan menggunakan panca indra untuk mendapatkan informasi. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek penelitian, tentang perilaku ilmiah, dinamika yang ada dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi terkait permasalahan ketakutan pernikahan bagi perempuan pada generasi Z di kota Makassar sebagai pendukung dalam memberikan informasi yang akurat.

Adapun data hasil observasi awal penelitian yang telah dilakukan dengan beberapa responden, ditemukan hasil bahwa:

Apakah saudara pernah merasa takut untuk menikah?



Gambar 2. 1 Data Hasil Observasi Awal Penelitian

Sumber: Data Primer

Setelah melaksanakan observasi awal terhadap perempuan di Kota Makassar, ditemukan bahwa mayoritas dari mereka merasa takut terhadap pernikahan. Hal ini terlihat pada diagram di atas yang menunjukkan bahwa 88% responden mengaku merasa takut untuk menikah, sedangkan hanya 12% yang mengungkapkan tidak merasakan ketakutan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kasus tentang menikah itu menakutkan bukan sekadar masalah pribadi atau kasus spesifik, melainkan adalah gejala sosial yang nyata dan cukup dominan di kalangan perempuan.

2. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Menurut (Pahleviannur et al, 2022), wawancara adalah suatu kegiatan Tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi, sehingga dapat dikonstruksikan dalam sebuah makna yang mengacu pada suatu topik tertentu. Wawancara mendalam berkaitan dengan proses interaksi dalam waktu yang cukup lama agar peneliti mendapatkan pemahaman, pengetahuan, dan informasi terkait fenomena yang sedang diteliti. Teknik observasi sering digabungkan dengan wawancara mendalam dengan tujuan untuk menemukan informasi, jadi data hasil observasi akan dikaji lebih lanjut melalui teknik wawancara mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan informasi secara visual, verbal, maupun tulisan. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis seperti arsip, serta buku yang memuat pendapat, teori, prinsip, atau aturan yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini juga akan melibatkan proses pendokumentasian untuk memperoleh gambar yang dapat memperkuat bukti penelitian. Jadi dokumen ini dapat dijadikan sebagai sebuah catatan aktivitas maupun peristiwa yang telah berlalu yang dikumpulkan menjadi sebuah arsip.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yang mendukung kebutuhan analisis dan menjawab permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Data Primer

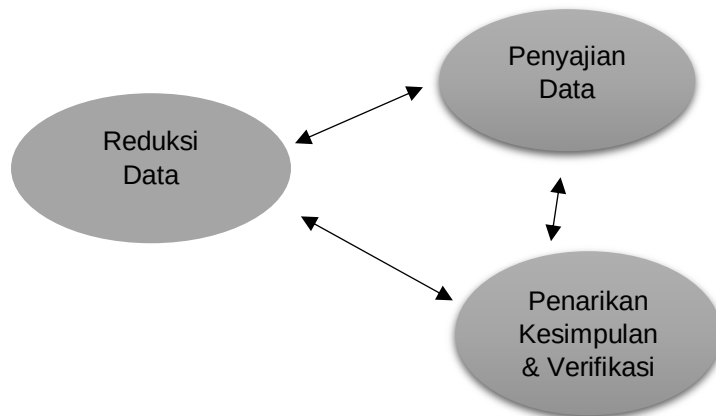
Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti langsung pada lokasi penelitian. Data primer didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara mendalam. Pada penelitian ini, data primer didapatkan melalui proses wawancara mendalam dengan informan yang merupakan perempuan Generasi Z yang bertempat tinggal di Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari beberapa sumber data yang berbeda. Data sekunder akan diperoleh melalui sumber seperti buku, jurnal, artikel, laporan, BPS, Undang-Undang, dan lain sebagainya. Proses pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mencari informasi yang relevan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengelola, mengkaji, dan menginterpretasikan data non-numerik menjadi sebuah informasi atau kecenderungan yang bertujuan untuk mendukung pengambilan keputusan dan memahami pola. Dalam konteks saat ini, teknik ini semakin relevan dalam mengolah data kualitatif yang beragam seperti wawancara, catatan kunjungan (lapangan) dan dokumen, untuk menyalurkan wawasan yang bisa dijadikan rujukan dalam berbagai pengembangan atau strategi penelitian. Menurut (Miles et al., 2015), Adapun tiga langkah dalam menganalisis data yaitu:



Gambar 2. 2 Komponen dalam Analisis Data (*Interactive model*)

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, merangkum, pemilihan elemen-elemen utama, mengelompokkan, serta penekanan pada aspek-aspek penting yang berkaitan dengan masalah penelitian dan pola yang serupa. Proses reduksi data ini berlangsung secara berkelanjutan selama pengumpulan data. Pada

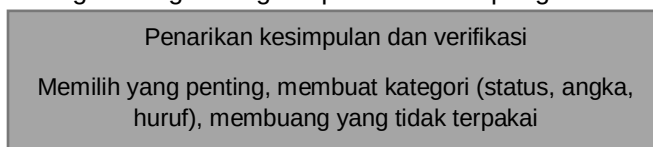
tahap pengurangan data sudah ada ketika peneliti menetapkan kerangka pikir, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan penelitian yang digunakan. Selama proses pengumpulan data, langkah-langkah penyederhanaan selanjutnya meliputi penyusunan ringkasan, pengkodean, identifikasi tema, pengelompokan kategori data, dan pencatatan informasi penting. Reduksi data adalah proses berfikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan dan ketelitian serta kedalaman wawasan yang tinggi (Choiri, 2019).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain sebagainya. Penyajian data merujuk pada kumpulan informasi yang terorganisir untuk memberikan kesempatan dalam melakukan analisis dan mengambil langkah-langkah tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek penting yang seharusnya dilakukan dengan teliti, serta interpretasi yang jelas berperan dalam meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dengan demikian, penyajian data ini harus mampu merefleksikan kompleksitas pengalaman manusia dan menciptakan gagasan yang bermanfaat bagi pembaca mengenai fenomena yang diteliti

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Penelitian kualitatif mengedepankan temuan-temuan baru sebagai hasil akhir dari kesimpulan. Temuan baru ini dapat berupa deskripsi atau representasi dari suatu objek yang belum pasti keberadaannya. Simpulan merupakan ringkasan temuan penelitian yang mewakili pandangan akhir yang didasarkan pada keterangan sebelumnya ataupun hasil keputusan yang dicapai melalui metode berpikir induktif dan deduktif. Simpulan yang disusun harus sesuai dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan hasil penelitian yang telah diuraikan dan dibahas. Oleh karena itu, masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan dapat berkembang beriringan dengan langkah penelitian di lapangan.



Gambar 2. 3 *Conclusion Drawing & verification*

2.6. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk membantah tuduhan yang dilontarkan terhadap penelitian kualitatif yang mengatakan kurang ilmiah, juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tubuh pengetahuan dalam penelitian kualitatif. Keabsahan data juga direalisasikan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar adalah penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang dihasilkan. Maka dari itu, agar data pada penelitian kualitatif dapat divalidasi sebagai penelitian ilmiah diperlukan teknik untuk memperoleh keabsahan data yaitu dengan triangulasi. Triangulasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data yang benar-benar abash (Pahleviannur et al, 2022).

Menurut (Sugiyono, 2023), triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik pengumpulan data merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan melakukan teknik yang berbeda. Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari informan penelitian akan di kroscek kembali dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dll.